

Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Keterampilan Vokasional Pembuatan Masker Bengkuang Bagi Anak Tunarungu

Winda Pitopang¹, Nurhastuti²
Universitas Negeri Padang

ABSTRACT: *This study examines the vocational skills of making jicama masks. The aim is to prove that the problem solving learning model is effective in making jicama masks. This type of research used in this study is a pre-experimental method with a type of one group pretest-posttest design. The population in this study were five deaf high school students at SLB Luak Nan Bungsu. The data collection technique is an action test in the form of a pretest to determine the initial condition of students in making jicama masks, then they are given a pre-experiment using the problem solving learning model and continued by giving posttests processed and compared using the Wilcoxon Sign Rank Test. From the research results, it was obtained that the average value at the pretest was 9.20, while the posttest score was 20.20. The data is processed using the Wilcoxon Sign Rank Test, the value of $T_{count} = 15$. In the Wilcoxon test table, the critical value at the error level (α) is 0.05 and $N = 5$ is 0, obtained $T_{table} = 0$ then $T_{count} = 15 > T_{table} = 0$, therefore the hypothesis proposed in this study can be accepted. Thus it can be concluded that the problem solving learning model can improve vocational skills in making jicama masks.*

Keywords: *Problem solving learning model, vocational skills of making jicama masks, deaf students*

I. PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya (Triyanto & Desty, 2016). Pada saat kehidupan mendatangnya kelak, anak tunarungu harus mampu hidup mandiri dan juga tidak boleh bergantung kepada orang lain terutama dari segi ekonomi. salah satu skill atau kemampuan yang bisa mereka kembangkan dan gali yaitu keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional merupakan keterampilan hidup di mana anak dapat mengembangkan kehidupan mereka untuk membekali kehidupannya kedepan dengan keterampilan yang dia punya. (Nurhastuti, Fatmawati, & Yarmis, 2018). Salah satu keterampilan yang dapat dikebangkan pada anak tunarungu adalah keterampilan tata kecantikan yaitu keterampilan vokasional pembuatan masker bengkuang. (Adreshina priscilla, 2018) mengatakan bahwa masker digunakan untuk perawatan kulit wajah yang banyak sekali memberi manfaat untuk kulit wajah

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Luak Nan Bungsu diperoleh hasil wawancara yaitu guru menyebutkan bahwa selama berlangsungnya pembelajaran guru sudah menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah dan penugasan untuk mendukung tercapainya tujuan belajar siswa. Guru sudah berusaha semaksimal mungkin

dalam menangani setiap permasalahan anak, hanya saja tidak teratasi karena kurangnya minat dari anak dan juga berdasarkan wawancara guru mengatakan keterampilan yang biasanya diberikan kepada siswa yaitu keterampilan yang sudah dipelajari dan sudah ada dikurikulum. Terkait hal tersebut peneliti ingin membuat keterampilan yang baru yang mudah dibuat serta alat dan bahan untuk membuatnya mudah didapatkan. Sehingga dapat membantu melangsungkan kehidupan siswa kelak

Peneliti tertarik terhadap permasalahan keterampilan vokasional pembuatan masker bengkuang menggunakan model pembelajaran problem solving karena model pembelajaran ini dirasa cocok karena dapat mengarahkan pembelajaran pada suatu permasalahan yang jelas yaitu bagaimana menerapkan langkah-langkah pembuatan keterampilan, sehingga siswa dapat menyelesaikan serta memecahkan masalah dengan jelas.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis metode eksperimen, Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mencari hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas sengaja dikendalikan dan di bedakan perlakuan (Jakni, 2016). Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan masker bengkuang bagi anak tunarungu di SLB luak Nan Bungsu. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang siswa tunarungu kelas XI di SLB luak Nan Bungsu yang terdiri dari tiga orang siswa perempuan dan dua orang siswa laki-laki. Teknik dalam pengumpulan data melalui tes perbuatan yang dilakukan satu kali pada saat pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan vokasional pembuatan masker bengkuang, selanjutnya pre-experimen yang dilakukan lima kali pertemuan menggunakan model pembelajaran problem solving dan terakhir melakukan satu kali posttes. Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan uji wilcoxon.

III. KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Vokasional

Keterampilan vokasional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam membuat atau melakukan suatu pekerjaan dengan berlatih dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Sehingga kelak dia bisa memanfaatkan kemampuan tersebut dan juga dapat berguna untuk mendapatkan penghasilan yang layak dikehidupannya mendatang. Keterampilan vokasional ini dapat menjadi bekal usaha bagi dirinya dalam menjalani hidup dan memperoleh penghasilan (Nurhastuti & Widya, 2018). keterampilan vokasional merupakan keterampilan yang bersangkutan dengan kecakapan hidup yang di perlukan oleh setiap individu tentunya dalam kelangsungan hidupnya kedepan,

kecakapan hidup ini tidak muncul dengan sendirinya tetapi kecakapan hidup ini sebagai salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui belajar (jaya hendra, 2017).

B. Masker Bengkuang

Menurut (Adreshina priscilla, 2018) menyebutkan bahwa masker adalah salah satu kosmetik yang digunakan untuk perawatan kulit wajah yang memiliki segudang manfaat yaitu memberi kelembaban pada kulit wajah, mengencangkan kulit wajah, menutrisi kulit wajah, melembutkan kulit wajah, dan juga untuk merilekskan otot-otot wajah. Masker bengkuang juga mempunyai banyak manfaatnya salah satunya yaitu menghambat proses penuaan dini, bisa memutihkan kulit dan untuk menjaga kesehatan kulit.

C. Anak Tunarungu

Menurut (Atmaja, 2018) anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang terbagi atas tiga yaitu ada tunarungu ringan, sedang, dan sangat berat. Anak tunarungu juga dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu ada kurang dengar dan tuli yang menyebabkan seseorang terganggu proses perolehan informasinya atau bahasa sebagai alat komunikasi mereka. Menurut (Desiningrum, 2016) anak tunarungu merupakan anak yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang tipe gangguan pendengaran lebih ringan dapat di atasi dengan alat bantu dengar dan dapat sekolah biasa di sekolah formal. Dengan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga berdampak pada kehidupannya sehari-hari

D. Model Pembelajaran Problem Solving

Model pembelajaran problem solving adalah merupakan pembelajaran yang diarahkan untuk menyelesaikan suatu masalah yang menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran tersebut. pada model pembelajaran problem solving ini diharapkan siswa tidak hanya sekedar menyimak dan mencatat tetapi siswa juga aktif dalam berpikir, berkomunikasi mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan (Komariah Kokom, 2011)

Model pembelajaran problem solving merupakan model pembelajaran yang di gunakan guru untuk mendorong siswa untuk mencari dan menemukan serta memecahkan persoalan-persoalan. Model pembelajaran problem solving merupakan model pembelajaran untuk melatih siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau bersama –sama. (Pristiwanto, 2016)

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran problem solving adalah model pembelajaran yang diarahkan untuk menyelesaikan suatu masalah guna meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data dalam bentuk tes perbuatan. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu (pretest) untuk mengetahui siswa sebelum diberikan perlakuan (pre-experiment) dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem solving dan tes akhir (post-test) untuk melihat seberapa jauh akibat dari perlakuan yang telah diberikan. Data yang penulis peroleh berdasarkan kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan vokasional pembuatan masker bengkuang yang diolah sesuai dengan teknik analisis data menggunakan rumus uji Wilcoxon signed rank.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan keterampilan vokasional pembuatan masker bengkuang menggunakan model pembelajaran problem solving bagi anak tunarungu.

Hipotesis diterima jika model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan keterampilan vokasional pada anak tunarungu. Sedangkan hipotesis ditolak jika model pembelajaran problem solving tidak dapat meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan masker bengkuang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji wilcoxon. Hasil perhitungan menggunakan uji wilcoxon disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil uji wilcoxon

Subjek penelitian	Pretes (X)	Posttes (Y)	Beda (Y-X)	Rank	Tanda		
					(+)	(-)	
1	8	20	12	5	5		
2	10	21	11	3	3		
3	11	22	11	3	3		
4	8	18	10	1	1		
5	9	20	11	3	3		
JUMLAH						T= 15	

Berdasarkan uji wilcoxon yang dilakukan pada hasil tes siswa, diketahui bahwa semua siswa memiliki selisih positif. Rengking yang bertanda positif dan negatif masing-masing dijumlahkan dan diambil jumlah yang paling kecil untuk dijadikan Thitung, sehingga didapat Thitung = 15. Pada tabel uji wilcoxon, nilai kritis pada taraf kesalahan (α) 0,05 dan N = 5 adalah 0, didapat Ttabel = 0 maka Thitung = 15 > Ttabel = 0, oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan masker bengkuang.

Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang efektifitas model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan masker bengkuang bagi anak tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu. (Ketut & Md, 2017) *Problem solving* adalah model pembelajaran untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah, pada model

pembelajaran ini siswa dapat lebih mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi siswa pada kehidupan nyata diluar sekolah. model pembelajaran *problem solving* ini dapat membatu siswa mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

(Komariah Kokom, 2011) menyebutkan bahwa model pembelajaran *problem solving* ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dengan model pembelajaran *problem solving* ini siswa lebih teliti dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga tingkat kesalahan dalam mengerjakan suatu masalah jadi berkurang dan juga siswa termotivasi untuk belajar secara mandiri. (Khairani & Safitri, 2017) menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* berpengaruh terhadap aktifitas guru dan peserta didik. Dalam penelitiannya siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Model pembelajaran *problem solving* ini penting dimiliki oleh peserta didik karena dapat menunjang hasil belajar yang akan dicapai saat ini bahkan dimasa mendatang.

(Made, 2018) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* ini berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa, yang rata-rata nilai awal siswa masih rendah tetapi bisa meningkat secara signifikan menjadi lebih tinggi. Model pembelajaran *problem solving* ini berpengaruh positif terhadap siswa yaitu pada saat pembelajaran siswa terlibat aktif, siswa belajar dari teman atau berdiskusi dengan guru, saling mengoreksi dan perilaku siswa dibangun atas kesadaran diri sendiri siswa tersebut. (Ketut & Md, 2017) menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran *problem solving* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa terjadi peningkatan persentase hasil belajar siswa, persentase yang awalnya rendah naik secara signifikan. Model pembelajaran *problem solving* ini cocok untuk menyelesaikan masalah pembelajaran karena dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan secara lisan, diharapkan model pembelajaran ini dapat lebih menarik, bermakna dan memacu kreativitas bagi siswa.

(Nurhastuti & Widya, 2018) menyebutkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya dan tidak mengalami kelainan dalam intelegensi. Sehingga anak tunarungu ini memiliki kecakapan untuk melakukan aktifitas dikehidupan bermasyarakat. Walaupun anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengarannya anak tunarungu memiliki ketelitian yang tajam sehingga cocok pada bidang keterampilan vokasional untuk membekali siswa tunarungu kedepannya agar mandiri dari segi ekonomi. (Isti, 2012) menyebutkan bahwa model pembelajaran *problem solving* ini dapat meningkatkan pembelajaran bagi anak tunarungu. Pada penelitian ini awalnya masing-masing anak mendapat skor nilai rendah dan setelah diberi tindakan perolehan skor nilai siswa menjadi naik. Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti oleh penguatan masalah. Pada model pembelajaran *problem solving* ini siswa tidak hanya menyimak, mencatat tetapi melalui model pembelajaran *problem solving* ini siswa aktif, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.

Dari hasil penelitian (Dalimunthe et al., 2020) menyebutkan bahwa keterampilan *life skill* berbasis *problem solving* di dalam proses pembelajaran memiliki kategori sedang. Life skill terbagi atas kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Life skill merupakan kecakapan pengembangan hidup untuk membekali seseorang agar hidup mandiri dan juga tidak bergantung pada orang lain. Sehingga model problem solving ini cocok digunakan untuk keterampilan vokasional.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Luak Nan Bungsu pada kelas XI, disimpulkan bahwa model pembelajaran problem solving efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan vokasional dalam pembuatan masker bengkuang bagi anak tunarungu. Berdasarkan hasil uji wilcoxon, nilai kritis pada taraf kesalahan (α) 0,05 dan $N = 5$ adalah 0, didapat $T_{tabel} = 0$ maka $T_{hitung} = 15 > T_{tabel} = 0$, oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan masker bengkuang

DAFTAR PUSTAKA

- Adreshina priscilla. (2018). Pengaruh Proporsi Pati Bengkuang (*Pachyrhizus erosus*) dan ekstrak Orka (*Abelmoschus esculentus*) Terhadap hasil jadi masker untuk perawatan kulit wajah berminyak dan berjerawat. E- Jurnal, volume 07(Nomor 2), 8.
- Atmaja, J. (2018). Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dalimunthe, R., Siregar, H., Fauzi, A., Hidayat, D., Prabowo, A., & Ika, M. (2020). Profil Life Skill berbasis Problem Solving di PKBM sinar lentera. Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling Untirta, 5 (1).
- Desiningrum, D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta.
- Jakni. (2016). Metodologi Penelitian Experimen Bidang Pendidikan. ALFABETA.
- jaya hendra. (2017). Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. makasar: Fakultas MIPA Universitas Negri Padang.
- Ketut, S., & Md, S. i. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran IPA. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, vol: 1(2).

- Komariah Kokom. (2011). Penerapan model pembelajaran problem Solving untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Penerapan Metode Pembelajaran, vol.3.
- Made, M. (2018). Penerapan model Pembelajaran Problem Solving sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, vol 2.
- Nurhastuti, Fatmawati, & Yarmis, H. (2018). Wirausaha Pembuatan Kue kering untuk meningkatkan keterampilan Hidup anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, volume 6 n.
- Nurhastuti, & Widya, L. (2018). Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mahar Pernikahan dari Uang kertas Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, volume 6(Nomor 1).
- Pristiwanto. (2016). Penerapan Metode Pemecahan Masalah. *Wahana Pedagogika*, vo. 2(6).
- Triyanto, & Desty, P. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.